

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bayi

Bayi merupakan individu berusia 0 hingga 12 bulan, yang masa pertumbuhannya masih dibagi menjadi beberapa tahap sesuai perkembangan ilmu kedokteran dan kebijakan kesehatan anak. Tahap pertama dikenal sebagai masa neonatal, yaitu dari lahir hingga usia 28 hari. Masa ini secara klinis tetap dibedakan menjadi dua bagian: neonatal dini (usia 0–7 hari), yang merupakan masa transisi kritis dari kehidupan intrauterin ke ektrauterin, dan neonatal lanjut (usia 8–28 hari), ketika organ tubuh bayi mulai berfungsi lebih stabil namun tetap memerlukan pemantauan ketat (WHO, 2022).

Setelah itu, bayi memasuki masa pasca-neonatal, yakni dari usia 29 hari hingga 12 bulan. Meskipun definisi bayi belum mengalami perubahan mendasar, pemahaman mengenai kebutuhan dan risiko bayi semakin berkembang, perhatian lebih besar diberikan pada aspek bonding ibu dan bayi, pentingnya ASI eksklusif selama 6 bulan, dan pemberian MP-ASI bergizi dan adekuat setelah usia 6 bulan. Bayi pada masa ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat cepat, baik dari aspek fisik seperti berat dan panjang badan, maupun perkembangan sensorik, motorik, serta emosional (Kemenkes RI, 2022).

Bayi juga dikenal sebagai kelompok usia yang sangat rentan terhadap berbagai risiko kesehatan, termasuk risiko kematian. Kematian bayi masih diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yakni:

- a. Kematian neonatal, yang terjadi dalam 28 hari pertama kehidupan, dan
- b. Kematian pasca-neonatal, yang terjadi setelah 28 hari hingga usia satu tahun (Kemenkes RI, 2023).

Seiring dengan perkembangan kebijakan kesehatan anak dalam lima tahun terakhir, banyak intervensi yang diperkuat untuk menurunkan angka kematian bayi, termasuk peningkatan kualitas layanan persalinan, program Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dan Perawatan Esensial Bayi Baru Lahir (EENC) yang kini dijadikan standar pelayanan di fasilitas kesehatan dasar maupun rujukan (Kemenkes, 2020).

Menurut panduan terbaru dari World Health Organization (WHO) dan organisasi profesi seperti Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), bulan-bulan pertama kehidupan bayi tetap dianggap sebagai periode krusial, karena selain harus beradaptasi dengan lingkungan baru, bayi juga mengalami berbagai perubahan fisiologis penting seperti aktivasi sistem imun, pencernaan, dan neurologis. Di fase pasca-neonatal, stimulasi tumbuh kembang bayi sangat dianjurkan untuk mendukung pencapaian milestone perkembangan yang optimal (UNICEF, 2021).

Bayi merupakan individu dengan kebutuhan khas, sehingga durasi tidur, waktu terjaga, bermain, maupun menangis dapat berbeda pada setiap anak. Pada masa ini, perkembangan sel-sel saraf masih belum matang sehingga bayi membutuhkan waktu tidur yang lebih lama guna mendukung pertumbuhan sistem sarafnya. Periode tumbuh kembang bayi, khususnya pada usia 6–18 bulan, dikenal sebagai masa emas sekaligus masa kritis dalam perkembangan anak. Disebut masa emas karena berlangsung relatif singkat dan tidak dapat diulang kembali, sementara disebut masa kritis karena pada tahap ini bayi sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan serta membutuhkan dukungan gizi dan stimulasi yang optimal untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangannya (Suprihatin, 2020).

Pertumbuhan fisik bayi diukur melalui:

- a. Berat badan
- b. Panjang badan
- c. Lingkar kepala

Pengukuran ini penting untuk menilai status gizi dan kesehatan bayi secara keseluruhan. Bayi idealnya bertambah berat badan sekitar 600–900 gram per bulan dalam 6 bulan pertama (WHO, 2021).

Tiga kebutuhan dasar bayi, yang sering disebut dengan konsep "Asuh, Asih, dan Asah" (Triple A):

- a. Asuh: pemenuhan gizi dan kesehatan, seperti ASI eksklusif selama 6 bulan (Kemenkes RI, 2020).
- b. Asih: kasih sayang dan perhatian yang membentuk ikatan emosional antara bayi dan orang tua.
- c. Asah: stimulasi sensorik dan motorik untuk mendukung perkembangan otak dan kemampuan fisik.

Kebutuhan stimulasi sangat penting untuk mencegah keterlambatan perkembangan. Penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mendapat stimulasi dini secara rutin cenderung memiliki perkembangan motorik dan kognitif yang lebih baik (*Carolyn et al., 2020*).

2.2 Pertumbuhan dan perkembangan bayi 0-12 bulan

Masa bayi merupakan periode ketika pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat, dimulai sejak lahir hingga usia 12 bulan. Tahap ini disebut sebagai masa emas sekaligus masa kritis dalam proses tumbuh kembang. Optimalnya pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti faktor genetik, lingkungan, perilaku, serta adanya stimulasi atau rangsangan yang tepat. Perilaku orang tua, terutama dalam hal pemberian gizi, sangat berperan terhadap tumbuh kembang anak, yang salah satunya dapat dipantau melalui pengukuran berat badan (Marryana & Wirjatmadi, 2020).

Proses tumbuh kembang bayi dan balita sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan utamanya. Kebutuhan dasar anak sering disebut

dengan konsep *triple A*, yaitu kebutuhan gizi (*asuh*), kebutuhan kasih sayang dan emosional (*asih*), serta kebutuhan stimulasi sejak dini (*asah*). Orang tua dapat mulai memberikan stimulasi tumbuh kembang sejak bayi untuk mendukung optimalisasi potensi anak. Salah satu bentuk stimulasi yang umum dikenal dan dipraktikkan di masyarakat adalah pijat bayi (Carolin et al., 2020).

Orang tua dapat mulai memberikan stimulasi tumbuh kembang sejak anak masih bayi. Rangsangan yang tepat berperan penting dalam mendukung anak mencapai potensi perkembangannya secara optimal. Salah satu bentuk stimulasi yang banyak diterapkan di masyarakat adalah pijat bayi. Pemberian stimulasi yang tepat akan menstimulasi otak anak sehingga kemampuan motorik, bahasa, komunikasi, sosialisasi, kemandirian, serta aspek perilaku dan emosinya dapat berkembang secara optimal sesuai tahap usianya. Upaya deteksi dini gangguan perkembangan sangat penting dilakukan untuk mengantisipasi adanya penyimpangan, misalnya dengan menindaklanjuti setiap keluhan orang tua mengenai tumbuh kembang anak. Pelaksanaan stimulasi, deteksi dini, serta intervensi perkembangan anak yang komprehensif dan terkoordinasi akan berkontribusi pada peningkatan kualitas perkembangan anak usia dini sekaligus mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan formal. Keberhasilan dalam mendukung tumbuh kembang anak tidak hanya diukur dari status gizi dan kesehatan, melainkan juga dari perkembangan mental, emosional, sosial, dan kemandirian yang lebih baik (Carolin et al., 2020).

2.3 Pijat Bayi

1. Definisi Pijat Bayi

Pijat bayi adalah terapi sentuh tertua dan terpopuler yang dikenal manusia. Pijat adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dipraktikkan sejak berabad-abad silam (Utami Roesli, 2013). Pijat bayi memiliki berbagai manfaat, antara lain membantu meningkatkan nafsu

makan, mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif, menambah berat badan, memperkuat daya tahan tubuh, membuat bayi tidur lebih lelap, serta mempererat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Pijat dapat diberikan sejak bayi berusia 0–12 bulan, karena pada masa ini bayi sangat membutuhkan dekapan, sentuhan, serta belaian dari orang tuanya, khususnya ibu (Dewi, 2020).

Pijat mampu memberikan rasa nyaman dan aman bagi bayi maupun balita, karena merupakan bentuk terapi sentuhan langsung pada tubuh anak. Sentuhan lembut dari seorang ibu menjadi salah satu kebutuhan dasar bagi bayi. Apabila pijat dilakukan secara rutin, maka akan terjadi peningkatan hormon katekolamin yang berperan dalam menstimulasi tumbuh kembang. Dampaknya antara lain meningkatkan nafsu makan, menambah berat badan, membuat tidur bayi lebih nyenyak, serta merangsang perkembangan otaknya (Riksani, 2020).

Dalam masyarakat Indonesia, praktik pijat bayi masih banyak dilakukan oleh dukun bayi. Pijat tidak hanya diberikan saat bayi dalam kondisi sehat, tetapi juga ketika bayi sakit, rewel, maupun sebagai bagian dari perawatan rutin setelah lahir. Sebenarnya pijat bayi memberikan banyak manfaat, baik bagi ibu maupun bagi bayi, terutama bila dilakukan secara mandiri. Namun, sebagian ibu merasa khawatir untuk memijat bayinya sendiri karena tidak mengetahui teknik yang benar dan merasa hasilnya kurang memuaskan, sehingga lebih memilih membawa bayinya ke dukun bayi. Padahal, pijat bayi merupakan metode yang bermanfaat untuk menunjang kesehatan dan kesejahteraan anak. Melalui sentuhan lembut dan penuh kasih sayang, orang tua dapat membantu mengurangi ketidaknyamanan fisik pada bayi, mendukung tumbuh kembangnya, serta mempererat ikatan emosional antara ibu dan anak. Dengan memahami dan menerapkan teknik yang benar, pijat bayi dapat menjadi bagian dari rutinitas harian yang mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal (Roesli, 2017).

Pengetahuan ibu tentang pijat bayi di masyarakat masih sangat kurang terutama pada masyarakat menengah kebawah, di Kota Serang sendiri hanya beberapa orang tua yang memberikan perawatan pijat bayi pada bayinya, anggapan dari beberapa orangtua yang ditemui dilapangan mengatakan adanya anggapan biayanya yang terlalu mahal dan pengetahuan pada orangtua yang kurang sehingga menyebabkan minat ibu yang kurang dalam pelaksanaan pijat pada bayinya. Upaya agar masyarakat berminat dalam melakukan pijat bayi maka perlu adanya promosi dan penyuluhan mengenai manfaat dari pijat bayi dengan harapan ibu dapat melakukan pijat bayi sendiri di rumah ataupun datang ke fasilitas yang menyediakan perawatan untuk bayinya seperti pijat bayi oleh bidan.

Pijat bayi menjadi salah satu bentuk ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan buah hati. Sejak lahir, bayi mulai mengenali orang di sekitarnya melalui sentuhan, sehingga pijatan dapat menghadirkan rasa aman sekaligus nyaman bagi dirinya. Hasil penelitian klinis membuktikan bahwa pijatan penuh kasih sayang dapat membantu bayi tumbuh lebih sehat, kuat, serta mendukung kualitas tidurnya agar lebih nyenyak (Sari & Rahmadana, 2020).

Salah satu kendala dalam pelaksanaan pijat bayi saat ini adalah masih adanya persepsi dari sebagian orang tua maupun keluarga yang menganggap pijat bayi bukanlah bentuk terapi alami yang mampu memberikan berbagai manfaat. Sebagian lainnya beranggapan bahwa pijat bayi hanya diperlukan ketika anak sedang sakit, misalnya flu atau masuk angin. Padahal, dengan teknik yang tepat dan dilakukan secara teratur, pijat bayi maupun balita dapat diberikan kapan saja, bahkan saat anak dalam kondisi sehat, karena tetap membawa dampak positif (Sulistyowati & Cahyaningtyas, 2022).

Pijat bayi ini perlu diketahui oleh seorang ibu karena dengan sentuhan dan pandangan mata antara orang tua dan bayi pada saat pemijatan akan mampu mengalirkan kekuatan jalinan kasih sayang

antara keduanya yang merupakan dasar komunikasi untuk menumpuk kasih sayang yang terjalin secara timbal balik dapat membantu menurunkan kecemasan, meningkatkan kemampuan fisik, serta menumbuhkan rasa percaya diri (Rijkiyani et al., 2022).

2.4 Manfaat Pijat Bayi

Pijat bayi merupakan salah satu bentuk terapi yang menyehatkan serta memberikan banyak manfaat bagi bayi. Selain berfungsi memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, pijatan juga berperan penting dalam mendukung proses tumbuh kembang agar lebih optimal. Umumnya pijat bayi dilakukan sejak bayi baru lahir hingga usia sekitar 7 bulan. Pelaksanaannya dapat dilakukan kapan saja, asalkan mengikuti ketentuan yang telah dianjurkan (Riksani, 2018).

Stimulasi sensorik melalui pijat terbukti mampu mendukung pertumbuhan sekaligus meningkatkan perkembangan anak. Selain itu, pijatan juga bermanfaat untuk menenangkan bayi yang rewel sehingga dapat tidur lebih nyenyak, serta membantu mengurangi keluhan tertentu seperti sakit perut. Namun, pengetahuan masyarakat mengenai pijat bayi masih terbatas. Banyak orang tua masih mempercayakan praktik pijat kepada dukun bayi, dan belum banyak yang memahami pentingnya melakukan pijat bayi dengan tenaga kesehatan (Safitri, M., 2021).

Manfaat pijat bayi bisa berpengaruh pada Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan fisik yang ditandai dengan bertambahnya jumlah serta ukuran sel secara kuantitatif, yang terlihat dari peningkatan usia, tinggi badan, berat badan, hingga pertumbuhan gigi. Dengan demikian, berat badan bayi tidak hanya dipengaruhi oleh stimulasi, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti faktor genetik, asupan gizi dan kondisi penyakit, lingkungan fisik, serta lingkungan sosial (Safitri, M., 2021).

2.5 Teknik Pijat Bayi

Teknik pemijatan sangat mudah dipelajari oleh siapa saja karena untuk memberikan pijatan pada si kecil, tak hanya selalu dengan bantuan tukang pijat bayi. Anda pun bisa melakukan sendiri di rumah. Asal dapat memahami tata cara pemijatan dan bagian mana saja yang boleh di pijat atau yang tidak boleh, maka manfaat pijatan yang anda berikan dapat dirasakan sampai maksimal oleh bayi anda. Ada beberapa lokasi pada tubuh bayi yang di anjurkan untuk di berikan pijatan, yaitu wajah, dada, perut, tangan, kaki, serta punggung. Sebelum memulai pemijatan (Prasetyono, 2017)

Lakukan beberapa langkah persiapan yaitu :

1. Cuci tangan terlebih dahulu hingga bersih sebelum menyentuh bayi.
2. Pastikan kuku dipotong pendek dan lepaskan perhiasan yang dapat melukai atau menggores kulit bayi.
3. Siapkan ruangan dengan kondisi hangat, nyaman, tidak pengap, dan tidak lembab.
4. Lakukan pijat ketika bayi sudah selesai makan atau menyusui, serta tidak dalam keadaan lapar.
5. Usahakan proses pemijatan berlangsung tanpa gangguan setidaknya selama 15 menit.
6. Baringkan bayi di atas alas atau kain yang lembut, bersih, dan rata.
7. Posisi pemijat harus nyaman, misalnya dengan duduk rileks agar tidak mudah lelah.
8. Sebelum memulai, berikan sentuhan lembut dengan membelai wajah bayi sambil diajak berbicara, sebagai bentuk izin dan komunikasi awal.

Terapi pijat bayi terbukti dapat membantu peningkatan berat badan. Setelah menerima pijatan, bayi biasanya merasa lebih rileks dan

nyaman, tidurnya lebih nyenyak, sirkulasi darah menjadi lancar, serta fungsi pencernaan lebih optimal. Hal ini berkaitan dengan aktivitas *nervus vagus* yang dapat meningkatkan volume ASI sehingga penyerapan nutrisi berlangsung lebih baik. Akibatnya, bayi lebih cepat merasa lapar dan akan lebih sering menyusu pada ibunya (Julianti, 2017).

Terapi pijat merupakan salah satu bentuk stimulasi yang digunakan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Prasetyono, 2017). Pada bayi, pijatan dapat membantu meredakan keluhan seperti sakit perut dan nyeri gigi, mendukung perkembangan otot, serta membuat tidur menjadi lebih tenang, menenangkan saat rewel, membangun ikatan ibu dan bayinya (Medise, 2020).

Menurut, S. A (2020). Teknik Pijat Bayi, Antara lain :

1. Stimulasi Sentuhan (Tactile Stimulation)

Melibatkan sentuhan lembut pada kulit bayi dengan gerakan memijat yang teratur. Teknik ini dapat merangsang sistem saraf dan meningkatkan perkembangan sensorik bayi.

2. Stimulasi Vestibular

Melibatkan gerakan lembut seperti mengayun atau menggoyang bayi secara perlahan. Teknik ini membantu dalam perkembangan keseimbangan dan koordinasi motorik bayi.

3. Stimulasi Auditori

Selama pijat, orang tua atau terapis dapat berbicara atau bernyanyi kepada bayi. Suara yang menenangkan dapat merangsang perkembangan pendengaran dan memperkuat ikatan emosional antara bayi dan orang tua.

4. Stimulasi Visual

Melibatkan kontak mata antara bayi dan orang tua selama pijat. Ini dapat membantu dalam perkembangan penglihatan dan memperkuat hubungan emosional.

5. Stimulasi Olfaktori

Menggunakan minyak pijat dengan aroma lembut dapat merangsang indera penciuman bayi, yang berkontribusi pada perkembangan sensorik dan memberikan efek menenangkan.

2.6 Waktu Pemijatan

Pijat bayi dapat dilakukan sejak bayi lahir hingga usia 12 bulan, sesuai dengan keinginan orang tua. Untuk bayi berusia di bawah 7 bulan, pemijatan disarankan dilakukan setiap hari, dua kali sehari pada pagi hari, saat orang tua dan bayi siap memulai hari baru dan malam hari, sebelum tidur, untuk membantu bayi lebih rileks dan tidur nyenyak. (Roesli, dr. Utami, 2013)

1. Bayi usia 0–1 bulan:

Gerakan pijat sebaiknya dilakukan dengan sentuhan lembut menyerupai usapan halus. Pemijatan pada area perut dianjurkan untuk ditunda hingga tali pusat bayi benar-benar lepas (Modul Stimulasi Pijat Bayi dan Balita, 2020).

2. Bayi usia 1–3 bulan:

Disarankan gerakan halus disertai dengan tekanan ringan dalam waktu yang singkat. (Modul Stimulasi Pijat Bayi dan Balita, 2020)

3. Bayi usia 3 bulan ke atas:

Setiap gerakan pijat dilakukan dengan tekanan yang bertahap serta durasi yang semakin ditingkatkan, dengan anjuran total waktu pemijatan sekitar 15 menit (Modul Stimulasi Pijat Bayi dan Balita, 2020).

2.7 Berat Badan Bayi

1. Definisi Berat Badan

Berat badan merupakan salah satu parameter antropometri yang paling penting dan wajib diukur setiap kali memantau kesehatan anak di semua kelompok usia. Perubahan berat badan mencerminkan peningkatan atau penurunan berbagai jaringan tubuh, seperti tulang,

otot, lemak, dan cairan. Saat ini, berat badan dianggap sebagai indikator terbaik untuk menilai status gizi serta pertumbuhan anak, karena sifatnya yang peka terhadap perubahan meskipun dalam jumlah yang kecil (Mutmainah, M., 2016).

Berat badan bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor genetik, asupan gizi, kondisi lingkungan, jenis kelamin, serta status sosial. Berat badan juga menjadi salah satu indikator antropometri penting dalam menilai pertumbuhan dan perkembangan bayi maupun anak. Untuk meningkatkan berat badan bayi, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan asupan gizi yang tepat dan seimbang (Sinulingga P., 2019).

Kenaikan berat badan pada bayi di tahun pertama kehidupan apabila bayi mendapatkan gizi yang bagus adalah mulai bayi lahir sampai 6 bulan pertama pertumbuhan berat badan setiap minggu 140–200 gram. Berat badan bayi menjadi 2 kali lipat berat badan saat lahir pada akhir Pada 6 bulan pertama kehidupan, penambahan berat badan bayi berlangsung pesat. Sementara itu, pada usia 6–12 bulan, kenaikan berat badan per minggu berkisar antara 85–400 gram. Berat badan lahir akan mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai akhir tahun pertama (Feronika, S., & Nasution, N., 2020).

Berat badan bayi sangat dipengaruhi oleh asupan nutrisi, khususnya pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MPASI), serta kualitas makanan yang diberikan. Selain itu, kondisi kesehatan seperti adanya penyakit infeksi, status sosial ekonomi keluarga, pola asuh, dan faktor genetik juga turut memengaruhi. Bayi yang mengalami infeksi berulang seperti diare dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dapat mengalami gangguan kenaikan berat badan (Neliti, 2020).

2.8 Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Berat Badan

Pijat bayi dapat menstimulasi *nervus vagus*, yaitu saraf yang berperan dalam meningkatkan peristaltik usus sehingga proses

pengosongan lambung lebih cepat, yang pada akhirnya dapat merangsang nafsu makan bayi. Selain itu, pijatan juga membantu memperlancar sirkulasi darah serta meningkatkan metabolisme sel. Rangkaian manfaat ini berkontribusi pada peningkatan berat badan bayi. Roesli, dengan mengutip penelitian Field dan Scafidi, melaporkan bahwa pada bayi prematur yang dipijat selama 10 hari dengan durasi 3 kali 10 menit per hari, terjadi kenaikan berat badan harian sebesar 20%–47%. Sementara itu, pada bayi cukup bulan berusia 1–3 bulan yang dipijat 15 menit, dua kali seminggu selama enam minggu, kenaikan berat badannya lebih tinggi dibandingkan bayi yang tidak dipijat. Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tri Sunarsih (2020).

Banyak intervensi ditujukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi salah satunya memberikan stimulasi tambahan yang mencakup sentuhan dan pijat. Ilmu kesehatan modern telah membuktikan secara ilmiah bahwa terapi sentuhan dan pijat pada bayi mempunyai manfaat antara lain kenaikan berat badan, meningkatkan produksi ASI, memperbaiki sirkulasi darah, merangsang fungsi pencernaan, dan dapat meningkatkan hubungan batin antara ibu dan bayinya (Julianti, 2017). Apalagi jika pemijatan dapat dilakukan setiap hari dari sejak kelahiran sampai bayi berusia 6-7 bulan (Roesli, 2016).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung pertumbuhan bayi adalah dengan memenuhi kebutuhan dasar tumbuh kembang serta memberikan stimulasi sejak dini. Salah satu bentuk stimulasi tersebut ialah pijat bayi, yang terbukti mampu merangsang nafsu makan sehingga berkontribusi pada peningkatan berat badan secara optimal. Metode ini terbukti efektif dalam mendukung kenaikan berat badan bayi sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Susila (2020).

2.9 Peningkatan Berat Badan Tanpa Pijat Bayi

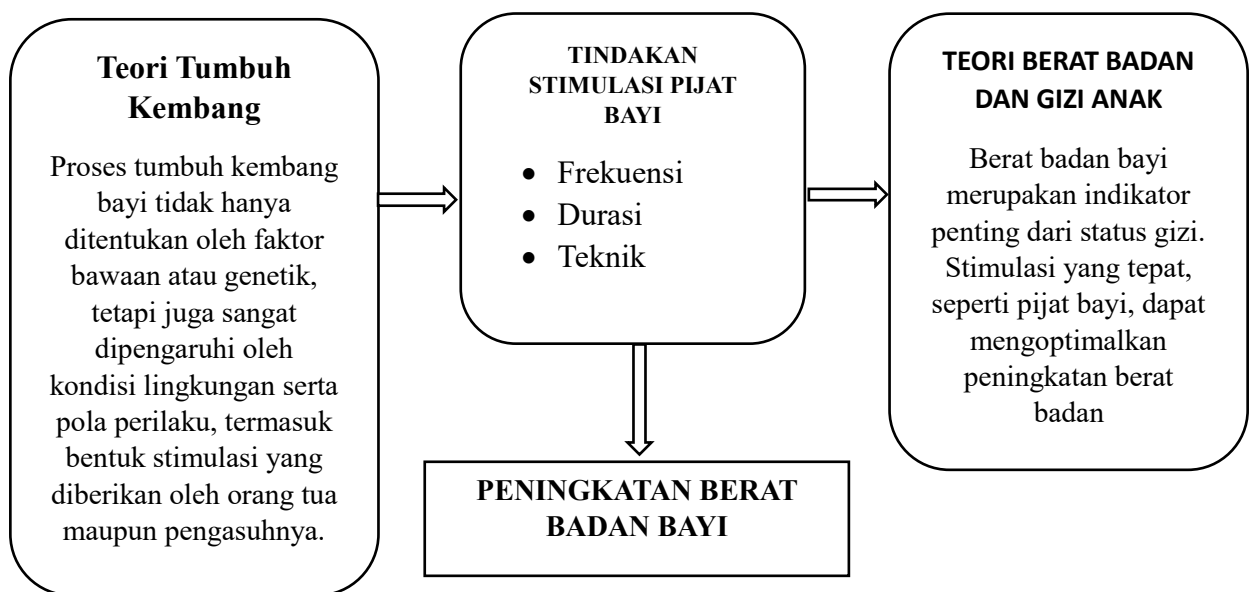
Periode tumbuh kembang bayi merupakan fase emas sekaligus masa yang penuh kerentanan, terutama pada usia 0–12 bulan. Disebut sebagai masa emas karena berlangsung relatif singkat dan tidak dapat terulang kembali. Namun, juga dianggap sebagai masa kritis sebab pada tahap ini bayi sangat sensitif terhadap lingkungan sekitarnya serta membutuhkan asupan gizi dan stimulasi yang tepat guna menunjang pertumbuhan dan perkembangannya (Rijkiyani, dkk, 2022).

Pertumbuhan dan perkembangan bayi merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Pertumbuhan merujuk pada perubahan fisik serta bertambahnya ukuran tubuh individu yang berbeda pada setiap anak. Sedangkan perkembangan mengarah pada peningkatan kemampuan, keterampilan, dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, mencakup motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta aspek sosial dan kemandirian yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Fitri et al., 2023).

Stimulasi rangsangan yang baik untuk anak dapat diberikan oleh orang tua untuk perkembangan potensinya secara maksimal. Faktor yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak yaitu nutrisi yang pemenuhan kebutuhan dasar serta dukungan lingkungan keluarga menjadi fondasi penting dalam proses tumbuh kembang anak. Dari sisi individu, stimulasi juga berperan besar, salah satunya melalui rangsangan taktil. Bentuk stimulasi taktil yang banyak diterapkan orang tua pada bayi adalah melalui kegiatan pijat bayi (Damanik et al., 2021).

2.10 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu uraian sistematis mengenai konsep-konsep, prinsip, dan teori yang relevan dan mendasari suatu penelitian, yang berfungsi sebagai landasan berpikir dalam menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti. Kerangka teori berfungsi untuk memperkuat argumentasi ilmiah, mendasari hipotesis, serta memberikan arahan dalam pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2020; Notoatmodjo, 2018).



2.11 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan penjelasan yang menggambarkan keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya, serta hubungan antar variabel yang diteliti dalam suatu permasalahan (Virgin & Ruindungan, 2021).

